

PENGARUH PEMILIHAN TAYANGAN TELEVISI TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIALISASI ANAK

Dewi Juni Artha

Dosen Tetap Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: dewijun@gmail.com

Abstrak

Televisi sekarang telah menjelma sebagai sahabat yang aktif mengunjungi anak-anak. Bahkan di lingkungan keluarga yang para orang tuanya sibuk bekerja di luar rumah, televisi telah berfungsi ganda, yaitu sebagai penyaji hiburan sekaligus sebagai pengganti peran orang tua dalam mendampingi keseharian anak-anak.

Televisi dapat menimbulkan berbagai dampak bagi para pemirsanya, terutama anak-anak. Baik itu berupa dampak positif maupun dampak negatif. Melalui televisi, anak-anak dapat menyaksikan semua tayangan yang mereka inginkan mulai dari tayangan yang layak untuk mereka konsumsi hingga tayangan yang belum sepatutnya mereka konsumsi. Pada saat ini banyak stasiun televisi yang menayangkan berbagai macam program acara yang bisa kita saksikan selama 24 jam. Namun sayangnya tidak semua program acara tersebut memberikan dampak positif terhadap anak. Banyaknya program acara yang bermuatan unsur kekerasan, seks, bullying dan lain sebagainya yang tidak layak untuk dikonsumsi oleh anak-anak. Hanya sedikit sekali tayangan televisi yang mengandung unsur edukasi dan memberikan pesan moral yang baik terhadap anak-anak. Dalam hal ini peranan orang tua sangat dibutuhkan untuk menghindari dampak negatif tersebut. Terutama dalam hal mengawasi, mengontrol dan memilih tayangan televisi yang layak dikonsumsi anak. Tulisan ini mencoba untuk mengulas pengaruh pemilihan tayangan televisi terhadap perkembangan sosialisasi anak.

Kata Kunci: *Tayangan Televisi, Perkembangan Anak*

Pendahuluan

Pada saat ini hampir seluruh keluarga di negara kita memiliki pesawat televisi sebagai salah satu media penghibur keluarga yang dapat memberikan hiburan hampir 24 jam terus menerus baik yang disiarkan oleh stasiun televisi pemerintah maupun stasiun televisi swasta. Orang tua menyediakan televisi di rumah bahkan di kamar dengan tujuan agar anak merasa betah tinggal di rumah atau tidak mengganggu orang tua yang sedang sibuk bekerja atau sekedar istirahat melepaskan lelah setelah seharian bekerja di luar rumah. Bahkan tidak jarang para orang tua menambahkan fasilitas program televisi satelit atau DVD di rumahnya agar anak merasa semakin nyaman berada di rumah.

Anak yang sudah kecanduan televisi, cenderung malas untuk berinteraksi sosial dan menjadi pasif. Interaksi dengan teman dan keluarga digantikan dengan keasyikan menonton suguhan di layar kaca. Begitu pula kesempatan mengembangkan minat akan hilang, sebab minatnya hanya tertuju pada televisi. Hal ini tentu tidak baik terhadap perkembangan sosial, motorik maupun emosionalnya. Anak akan lebih sulit bekerjasama, mengendalikan emosinya.

Ironisnya, di tengah-tengah peran vitalnya selaku media hiburan keluarga, dunia pertelevisian kini telah mengalami disorientasi dalam ikut mendidik penontonnya. Dunia pertelevisian kini

terancam oleh unsur-unsur vulgarisme, kekerasan, dan pornografi. Ketiga unsur tersebut hampir-hampir menjadi sajian rutin di sejumlah stasiun televisi serta dapat ditonton secara bebas bahkan oleh kalangan anak-anak. Padahal ketiga unsur itu mestinya dicegah agar tidak ditonton oleh anak-anak mengingat kondisi psikologi mereka yang belum mampu membedakan mana hal-hal yang positif dan mana hal-hal yang negatif dari sebuah tayangan televisi.

Seharusnya para orang tua perlu merasa khawatir jika anaknya lebih tertarik duduk berjam-jam di depan televisi daripada bersosialisasi dengan teman-temannya atau bahkan dengan anggota keluarganya. Sering kita jumpai si kakak menonton tayangan televisi di kamarnya begitu pula si adik yang sibuk dengan tayangan televisi kesukaannya di kamarnya sehingga tidak terlihat adanya sosialisasi dan interaksi di antara keduanya. Para orang tua sebaiknya merasa khawatir dengan fenomena seperti ini. Terlebih-lebih jika anak tertarik untuk menonton tayangan televisi yang tidak sesuai dengan kebutuhannya; seperti telenovela, drama berseri, *film action* dan lain sebagainya. Di samping itu para orang tua hendaklah juga perlu waspada terhadap tayangan televisi berupa film kartun. Sering kali kita sebagai orang tua merasa tenang jika anak menyaksikan film kartun karena kita beranggapan bahwa tayangan tersebut sudah tepat untuk mereka. Namun sayangnya pada film kartun pun kita akan menjumpai banyak adegan-adegan kekerasan, adegan ciuman dan sebagainya. Sebut saja film kartun Popaye dimana sering kita melihat adegan ciuman antara Popaye dan kekasihnya Olive Oil. Di samping itu kita juga akan menjumpai adegan kekerasan antara Popaye dan musuhnya Brutus. Begitu pula dengan film kartun Tom and Jerry. Sekilas kita akan mengira bahwa film ini adalah film kartun yang sangat lucu. Namun tak jarang kita juga menemukan adegan kekerasan antara Tom dan Jerry yang saling memukul, mengejar atau melempar untuk memperoleh apa yang mereka inginkan.

Sebenarnya yang perlu diketahui oleh para orang tua adalah apa yang mereka lihat pada tayangan tersebut dan berapa banyak atau berapa lama mereka menyaksikannya. Jika orang tua mengetahuinya, maka akan lebih mudah bagi orang tua untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkannya. Sesuai dengan pendapat Sobur (1986), bahwa televisi pada dasarnya merupakan sumber informasi untuk hal-hal yang baik dan cocok buat anak-anak, maupun hal-hal yang kurang baik dan kurang cocok untuk mereka.

Kita akui, tayangan televisi seperti sinetron hanya sebatas rekaan sutradara yang tak mesti sejalan dengan realitas pergaulan remaja kita sehari-hari. Tetapi, karena televisi telah menjadi media publik yang ditonton secara luas, termasuk kalangan anak-anak, maka akan memberi dampak kurang positif jika isinya bersifat vulgar. Di samping itu, judul sinetron yang selalu mengambil topik-topik tentang percintaan dan pacaran sedikit banyak akan mengajari anak-anak untuk berpacaran, tampil sexy, bergaya hidup trendi dan berorientasi dengan gaya hidup “yang penting *happy*”. Walaupun tayangan ini belum tentu ditiru namun tetap akan mengontaminasi pikiran polosnya. Karena efek tayangan televisi selama ini terbukti cukup ampuh bagi mereka. Simak saja, tingkah laku sebagian anak-anak remaja kita yang sangat mengidolakan tokoh-tokoh film percintaan dan sejenisnya.

Bertolak dari sini, dapat digarisbawahi bahwa penayangan bertemakan remaja yang kental nuansa percintaannya serta mengambil latar belakang anak sekolah seperti berseragan putih biru untuk SLTP maupun berseragan putih abu-abu untuk SLTA justru kurang memberikan pengaruh positif bagi tumbuhnya remaja yang cerdas, berakhlak mulia, kreatif, disiplin dan lain-lain. Hal inilah yang membuat orang tua menjadi khawatir dan sangat menyayangkan pemutran sinetron yang miskin kandungan nilainya seperti itu.

Pentingnya peranan orang tua dalam mengawasi anak-anak saat menonton televisi adalah salah satu usaha untuk menghindari tontonan yang tidak cocok bagi anak dengan cara memilih program acara yang lebih mendidik dan sesuai untuk mereka.

Anak-anak sering menonton televisi pada saat mereka pulang sekolah atau pun sore hari saat menunggu orang tua pulang dari kantor. Namun sayangnya pada jam-jam tersebut stasiun televisi baik milik pemerintah maupun swasta justru menayangkan film-film yang tidak cocok untuk mereka. Seperti telenovela, *film action* dan sebagainya. Sehingga mau tidak mau mereka tetap akan menyaksikannya. Anak yang sudah candu terhadap televisi akan lebih memilih untuk tetap berada di depan televisi dibandingkan untuk keluar bermain bersama teman-temannya atau berkomunikasi dengan anggota keluarganya.

1. Media Massa Elektronik

Media massa adalah (dalam bahasa Inggris: Mass Media) singkatan yang berasal dari Media Komunikasi Massa dalam bahasa Inggris Mass Communication Media, yang berarti media massa yaitu sarana penyampaian pesan-pesan, aspirasi masyarakat, sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita ataupun pesan kepada masyarakat langsung secara luas.

Pengertian media massa menurut para ahli:

- Menurut (Cangara, 2002) – Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, TV.
- Sedangkan menurut (Rakhmat, 2001) – Media massa adalah faktor lingkungan yang mengubah perilaku khalayak melalui proses pelaziman klasik, pelaziman operan atau proses imitasi (belajar sosial). Dua fungsi dari media massa adalah media massa memenuhi kebutuhan akan fantasi dan informasi.

Jenis-jenis media massa:

- Media Cetak, misalnya seperti: Majalah, Koran, Surat Kabar dll.
- Media Elektronik, misalnya seperti: Radio, TV, Film atau Video, dll.
- Media Siber, misalnya seperti: Media Sosial, Website, Portal Berita, Blog, dll

Adapun fungsi media massa, diantaranya sebagai berikut ini:

- Sebagai pemberi informasi – pemberi informasi kepada masyarakat umum, secara tepat waktu.
- Sebagai pengambilan keputusan – Berperan dalam menghantarkan informasi untuk mengambil keputusan.
- Sebagai bahan untuk diskusi, memperjelas permasalahan yang dihadapi serta menyampaikan pesan-pesan para pemuka masyarakat.
- Sebagai pendidik – Sebagai pemberi pendidikan kepada masyarakat melalui berbagai macam informasi.

Media massa elektronik adalah media massa yang dalam menyampaikan informasinya menggunakan jasa listrik. Tanpa adanya listrik media massa ini tidak akan dapat berfungsi misalnya radio dan televisi.

Televisi adalah media massa yang memancarkan gambar atau secara mudah dapat disebut dengan radio “with picture” atau “*movie at home*”. Televisi merupakan media yang paling efektif dan efisien dalam penyampaian pesan-pesan atau ide-ide dari si penyampai pesan, karena media televisi tidak hanya mengeluarkan suara saja tetapi juga disertai dengan gambar dan warna.

Televisi adalah sebuah media telekomunikasi terkenal yang digunakan untuk memancarkan dan menerima siaran gambar bergerak, baik itu yang monokrom (hitam putih) maupun warna, biasanya dilengkapi oleh suara. Televisi juga dapat diartikan sebagai kotak televisi, rangkaian televisi atau pancaran televisi. Kata “televisi” merupakan gabungan dari kata tele yang berarti jauh dari bahasa Yunani dan visio berarti penglihatan dari bahasa Latin. Sehingga televisi dapat diartikan sebagai telekomunikasi yang dapat dilihat dari jarak jauh. Di Indonesia televisi secara tidak formal disebut dengan TV, tivi, teve atau tipi.

2. Alasan Mengapa Anak Menonton Televisi

Berikut ini beberapa alasan mengapa anak menonton televisi.

1. Relaksasi. Bagi banyak anak, menonton membuat mereka rileks dan santai.
2. Menjadi teman. Menonton televisi ibarat teman yang membuat anak tidak merasa kesepian.
3. Karena kebiasaan. Saking seringnya dilakukan, menonton televisi bisa menjadi kebiasaan. Apalagi kalau tidak ada aturan menonton televisi di rumah.
4. Menghabiskan waktu. Banyak anak yang akhirnya lari ke televisi karena tidak punya kegiatan lain yang harus dilakukan. Banyaknya waktu luang membuat mereka betah berjam-jam menonton televisi.
5. Untuk interaksi sosial. Menonton televisi bisa menjadi kegiatan bersama dengan teman-temannya. selain itu menonton televisi bisa menjadi bahan obrolan yang mengasyikan dengan teman dan sahabat.
6. Mendapatkan informasi. Televisi dianggap dapat memberikan info mengenai hal-hal baru dan kejadian di sekeliling mereka.
7. Seru, menarik dan semangat. Bagi banyak anak, menonton televisi itu seru, menarik dan membangkitkan semangat.
8. Melarikan diri (*escape*). Melepaskan diri dari kewajiban, keluarga atau hal yang tidak ingin dikerjakannya.
9. Hiburan. Televisi adalah hiburan yang murah meriah, mudah di dapat di mana saja.

3. Televisi dan Sosialisasi Nilai

Penerusan nilai-nilai merupakan salah satu fungsi media massa. Televisi merupakan salah satu dari media massa tersebut. Fungsi penerusan nilai-nilai merupakan fungsi yang penting, fungsi ini sering pula disebut dengan fungsi sosialisasi. Sosialisasi merujuk pada cara-cara dimana seorang individu mengadopsi perilaku dan nilai-nilai dari satu kelompok. Televisi menghadirkan gambaran masyarakat kita, dengan cara mengamati, mendengarkan dan membaca. Televisi mendorong kita untuk mempelajari dan bertindak untuk mengetahui nilai-nilai apa yang penting. Beberapa kasus menunjukkan bahwa televisi seperti mencoba memaksakan nilai-nilai dan pola-pola perilaku masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada tayangan populer yaitu sinetron. Saat sinetron hadir dalam aktifitas keseharian kita, secara tidak sadar nilai-nilai tertentu telah disosialisasikan. Contohnya: nilai kemewahan yang amat menonjol, dimana selalu muncul tokoh yang hidupnya bergelimang harta, mobil bagus, rumah megah dan sebagainya. Melalui tayangan ini seolah-olah disosialisasikan bahwa hidup bahagia adalah hidup bergelimang harta benda, naik turun mobil mewah, belanja sana sini, menggunakan produk bermerk terkenal. Padahal hakikat hidup bahagia sesungguhnya bukanlah selalu dari kemewahan harta benda. Bahwa kita dapat hidup sehat, memiliki putra putri yang membanggakan, hidup rukun dan saling menyayangi antar sesama, merupakan kebahagiaan lain yang nilainya jauh melebihi harta duniawi.

Televisi dalam kasus di atas terkesan seperti memaksakan nilai kemewahan sebagai nilai mutlak bahagia dalam menjalani hidup. Mungkin ada contoh-contoh lain yang tidak terhitung dari nilai-nilai dan perilaku-perilaku yang disosialisasikan melalui televisi. Tetapi lebih baik kita mengkaji akibat dari peran televisi sebagai agen sosialisasi. Berbicara mengenai peran, kita berharap bahwa televisi dapat menjalankan fungsi dan kegunaan kepada masyarakat. Salah satu diantaranya mensosialisasikan nilai-nilai yang baik. Kehidupan ekonomi dan politik bangsa Indonesia yang mengkhawatirkan, amat memerlukan bantuan media massa khususnya televisi dalam mensosialisasikan nilai-nilai yang positif. Kehidupan yang selalu diwarnai dengan nilai spiritual, optimis, kerja keras, gotong royong, diharapkan dapat membangkitkan kehidupan masyarakat dari keterpurukan.

Televisi memiliki potensi besar untuk mensosialisasikan nilai-nilai kepada anak-anak. Hal ini disebabkan hampir sebahagian waktu anak-anak banyak dihabiskan untuk menonton televisi. Data dari Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (2002) menyatakan bahwa anak-anak menghabiskan waktu menonton televisi selama 30-25 jam dalam seminggu. Hal ini dapat diartikan bahwa anak-anak di kota Medan menurut hasil riset AGB Nielsen (2007) menghabiskan waktu selama 3 jam satu hari, dan pada masa libur waktu menonton tersebut meningkat menjadi 4-6 jam sehari.

Kegiatan menonton televisi disinyalir lebih besar daripada kegiatan belajar atau kegiatan positif lainnya. Seperti dinyatakan oleh Nasution dalam Supriyono (2000) bahwa tingginya waktu menonton televisi, sehingga mengurangi kegiatan lain seperti membaca, bermain dengan sesama, membantu orang tua dan mengerjakan tugas di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan menonton televisi merupakan kegiatan yang amat disenangi oleh anak-anak, dan cenderung mengganggu kegiatan lainnya.

Pendapat yang senada telah dikemukakan oleh Leifer dan kawan-kawan mengatakan, bahwa televisi bukan saja sebagai hiburan bagi anak-anak, melainkan juga merupakan alat untuk memasyarakatkan sesuatu yang baik bagi mereka (Hidayati, 1998). Dengan demikian sosialisasi (yang merupakan inti dari perkembangan sosial anak) akan tumbuh dengan baik ketika anak bisa mengambil secara positif sarana apa saja yang ada di sekitarnya, tidak terkecuali dengan keberadaan televisi.

4. Proses Peniruan Terhadap Acara Televisi

Televisi ini merupakan jendela terhadap dunia. Segala sesuatu yang kita lihat melalui jendela itu membantu menciptakan gambar di dalam jiwa. Gambar inilah yang membentuk bagian penting cara seseorang belajar dan mengadakan persepsi diri. Apa yang kita peroleh melalui pengamatan pada jendela itu dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu lama waktu menonton dan mengikuti siaran, usia, kemampuan khusus seseorang dan keadaan seseorang pada waktu itu.

Televisi sebagai salah satu lingkungan bagi seorang berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Proses terbentuknya suatu kepribadian tertentu bisa dilihat dari beberapa hal, pertama yaitu proses pembiasaan. Seorang anak melihat suatu tingkah laku yang sering ditampilkan secara berulang-ulang. Tingkah laku tersebut akan menjadi lazim baginya. Dengan demikian, televisi bisa merupakan suatu lingkungan yang membentuk kebiasaan perilaku. Apabila dalam siaran televisi ditayangkan model kekerasan atau pornografi secara berulang-ulang, tingkah laku tersebut lambat laun bisa menjadi bagian dari perilaku anak. Oleh karena itu, agar televisi berpengaruh positif pada pembentukan kebiasaan hendaknya televisi banyak menayangkan acara dengan model perilaku yang positif atau memperkuat perilaku anak yang sedang pada tahap pembentukan.

Bentuk lain peran televisi dalam pembentukan kepribadian anak adalah dalam proses dan peniruan. Pengaruh proses ini terhadap seseorang berlangsung secara perlahan-lahan.

Betapapun besar atau kecilnya pengaruh televisi sebagaimana hasil penelitian di atas, kehadiran televisi apabila tidak dikelola secara benar dan hati-hati akan membawa dampak yang justru negatif bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Tayangan film di televisi yang menggambarkan kekerasan, sadisme, dan adegan-adegan yang memberi rangsangan imajinasi penonton kian hari kian meningkat. Sebagai contoh film serial *Miami Vice*, *Paradise*, film-film Kung Fu Cina/Hongkong, dan lainnya. Anak usia 5-13 tahun merupakan kelompok masyarakat yang paling peka sekaligus paling tanggap menangkap pesan-pesan kekerasan tersebut. Pesan kekerasan tersebut akan sangat mudah terekam dalam pikiran mereka, dan pesan-pesan kekerasan itu menjadi potensial besar bagi perilaku yang mengarah ke tindakan kekerasan.

Pengaruh tayangan televisi tidak berlangsung sesaat, tetapi terakumulasi dari hari ke hari. Seseorang tidak akan langsung menembak orang begitu selesai menonton acara yang

menampilkan adegan tembak menembak, namun tayangan seperti ini menimbulkan kecenderungan seseorang untuk melakukan kekerasan, misalnya orang sakit hati dan mempunyai beban hidup yang sangat berat, maka tayangan kekerasan bisa menjadi pemicu bagi orang dewasa untuk berbuat nekad namun bagi anak-anak yang pikirannya tidak panjang, maka bisa saja ia langsung menirukan adegan yang ia lihat tersebut.

Bila dalam satu hari terdapat hampir 100 adegan kekerasan yang ditayangkan di televisi, maka berapa banyak kekerasan yang akan diterima dalam satu minggu, dan berapa pula dalam satu bulan, atau bahkan kalau dihitung berapa kali dalam setahun. Mungkinkah anak-anak akhirnya akan merasa bahwa memang tidak akan memiliki resiko kalau memukul atau menganiaya orang lain. Anak akan beranggapan bahwa memukul merupakan cara bersosialisasi dalam pergaulan.

Permasalahan lain timbul ketika anak menyaksikan tayangan kartun bisu seperti Shaun The Sheep, Bernard, Oscar, Larva dan lain sebagainya secara berulang-ulang dan terus menerus pasti akan berdampak pada perkembangan anak. Tokoh utama atau karakter dalam film kartun tersebut yang tidak berbicara atau bisu jika berulang-ulang atau terus-menerus disaksikan oleh anak jelas akan mempengaruhi perkembangan anak. Anak akan meniru perilaku tokoh kartun tersebut yaitu enggan berbicara.

Relasi anak dengan televisi telah menjadi persoalan yang problematik. Televisi dapat menjadi sarana tranferensi ide, nilai, norma dan sebagainya namun ia dapat pula mendegradasikan format dan kemampuan berfikir anak (Khadiz, 1999). Anak-anak begitu leluasa menonton berbagai acara televisi, bahkan cenderung berlebihan. Apabila tidak ada upaya untuk membentengi anak, bisa saja mengganggu perkembangan sosial anak

Peran yang dimainkan televisi dalam sosialisasi nilai ini dapat dilakukan lewat acara-acara yang disampaikannya. Televisi dapat menampilkan acara mendidik yang dapat menambah pengetahuan anak tentang sesuatu, memotivasi anak dalam melakukan hal yang baik dan positif serta mendorong anak untuk melakukan sesuatu yang berguna baik untuk dirinya, keluarga maupun lingkungannya. Acara seperti Lap Top si Unyil mampu menambah pengetahuan anak tentang teknologi, dengan cara sederhana dan menghibur. Acara Bahasa Inggris pada akhirnya akan mendorong anak untuk berlatih menggunakan bahasa Inggris yang baik dan benar.

Bisa dibayangkan apabila anak-anak yang merupakan aset-aset bangsa yang akan meneruskan perjuangan bangsa ini serta yang akan memajukan bangsa ini, sejak kecil telah terbiasa dengan hal yang tidak bermanfaat, maka negara ini yang sudah tertinggal dan terpuruk ini akan semakin terpuruk dan tertinggal dan akhirnya akan menjadi negara yang akan di lecehkan oleh negara lain. Inilah fakta yang bukan hanya untuk kita perhatikan tetapi perlu dilakukan tindakan nyata untuk mengantisipasinya. Yang pastinya diperlukan satu-kesatuan tekad dalam setiap diri orang tua dan anggota masyarakat untuk bisa mengantisipasi dampak yang akan terjadi serta bisa menjadi kontrol bagi pihak penyiar televisi terhadap acara-acara yang ditayangkan oleh setiap stasiun televisi.

Jika kita kaji lebih jauh, dampak negatif dari menonton televisi berlebihan yaitu:

- a. Anak 0-4 tahun, mengganggu pertumbuhan otak, menghambat pertumbuhan berbicara, kemampuan membaca maupun memahami, menghambat anak dalam mengekspresikan pikiran melalui tulisan.
- b. Anak 5-10 tahun, meningkatkan agresivitas dan tindak kekerasan, tidak mampu membedakan antara realitas dan khayalan
- c. Berperilaku konsumtif karena rayuan iklan
- d. Mengurangi kreatifitas, kurang bermain dan bersosialisasi, menjadi manusia individualis dan sendiri
- e. Televisi menjadi pelarian dari setiap keborosan yang dialami, seolah tidak ada pilihan lain

- f. Meningkatkan kemungkinan obesitas (kegemukan) karena kurang berkeaktifitas dan berolahraga
- g. Merenggangkan hubungan antar anggota keluarga, waktu berkumpul dan bercengkrama dengan anggota keluarga tergantikan dengan nonton TV, yang cenderung berdiam diri karena asik dengan jalan pikiran masing-masing
- h. Matang secara seksual lebih cepat asupan gizi yang bagus adegan seks yang sering dilihat menjadikan anak lebih cepat matang secara seksual, ditambah rasa ingin tahu pada anak dan keinginan untuk mencoba adegan di TV semakin menjerumuskan anak.

Mungkin kita beranggapan dampak televisi tidaklah begitu teralu besar bagi anak-anak, malahan orang tua hanya melarang anak-anaknya untuk tidak menonton film yang berbau pornoaksi, dan membiarkan mereka menonton film yang biasa-biasa saja atau memang film anak-anak, namun sebenarnya film anak-anak yang di tonton oleh anak-anak pun tidak menutup kemungkinan bisa berdampak negatif bagi anak itu sendiri. Sekarang setelah mengetahui begitu besar dampak televisi bagi anak sudah sepatutnya setiap orang tua membatasi waktu menonton dan mengawasi serta menyeleksi acara-acara apa saja yang pantas dan tidak pantas untuk di tonton oleh anak-anak.

5. Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Dampak Negatif Acara Televisi

Setiap orang tua memiliki tanggungjawab untuk selalu mengawasi anaknya dan memperhatikan perkembangannya, oeh sebab itu hal-hal yang sekecil apapun harus bisa diantisipasi oleh setiap orang tua mengenai dampak positif atau negatif yang akan ditimbulkan oleh hal yang bersangkutan. Begitu juga mengenai hal televisi ini, yang sudah nyata dampak negatifnya, sudah sepatutnya setiap orang tua mempersiapkan senjata untuk mengantisipasinya.

Dari begitu banyak dampak yang diakibatkan oleh tontonan televisi, ada beberapa hal yang bisa kita lakukan oleh setiap orang tua, yaitu:

1. Pilih acara yang sesuai dengan usia anak
Jangan biarkan anak-anak menonton acara yang tidak sesuai dengan usianya, walaupun ada acara yang memang untuk anak-anak, perhatikan dan analisa apakah sesuai dengan anak-anak (tidak ada unsur kekerasan, atau hal lainnya yang tidak sesuai dengan usia mereka).
2. Dampingi anak menonton TV
Tujuannya adalah agar acara televisi yang mereka tonton selalu terkontrol dan orangtua bisa memperhatikan apakah acara tersebut masih layak atau tidak untuk di tonton.
3. Letakan TV di ruang tengah, hindari menyediakan TV dikamar anak.
Dengan menyimpan TV diruang tengah, akan mempermudah orang tua dalam mengontrol tontonan anak-anaknya, serta bisa mengantisipasi hal yang tidak orang tua inginkan, karena kecendrungan rasa ingin tahu anak-anak sangat tinggi.
4. Tanyakan acara favorit mereka dan buntu memahami pantas tidaknya acara tersebut untuk mereka diskusikan setelah menonton, ajak mereka menilai karakter dalam acara tersebut secara bijaksana dan positif.
5. Ajak anak keluar rumah untuk menikmati alam dan lingkungan, bersosialisasi secara positif dengan orang lain. Acara yang bisa dilakukan misalnya hiking, tamasya, siraturahmi tempat sanak keluarga dan hal lainnya yang bisa membangun jiwa sosialnya.

6. Perbanyak membaca buku, letakkan buku ditempat yang mudah dijangkau anak, ajak anak ke toko dan perpustakaan
7. Perbanyak mendengarkan radio, memutar kaset atau mendengarkan musik sebagai pengganti menonton TV. Hal ini sangat penting untuk dilakukan karena dengan mendengarkan radio, anak akan terlatih kemampuan mendengarnya, jika kita bandingkan dengan menonton televisi hanya merangsang anak untuk mengikuti alur cerita tanpa menganalisis lebih lanjut dari apa yang dilihat dan dengar. Begitu juga dengan mendengarkan musik lebih baik dilakukan bila dibandingkan dengan menonton televisi karena bisa melatih perkembangan imajinasi anak.

Penutup

Era globalisasi dewasa ini membuat teknologi dan informasi berkembang dengan amat pesat, pada gilirannya perkembangan informasi ini mengakibatkan manusia terperangkap dalam banjir informasi. Stimulus (khususnya tayangan televisi) yang menerpa anak semakin banyak, bervariasi dan penuh dengan nilai-nilai. Televisi lewat acara dan tayangannya telah hadir dengan seperangkat nilai baik dan juga nilai yang buruk.

Berkaitan dengan relasi anak dengan televisi, kekhawatiran terserapnya nilai yang buruk oleh anak dapat diantisipasi dengan memberdayakan keluarga, khususnya orangtua (ayah ibu). Keluarga menjadi benteng utama yang mengajarkan pada anak-anak untuk menonton dengan kritis. Pola menonton semacam ini pada gilirannya diharapkan dapat meminimalisir terserapnya nilai-nilai buruk tersebut.

Daftar Pustaka:

- Ahmadi, Dadi & Nova Yohana. 2007. Kekerasan di Televisi. Mediator, Jurnal Komunikasi, Volume 8 Nomor 1 hal 91-101. Bandung: Fikom Unisba.
- Astuti, S Indra dan Gani, Rita. 2007. Penelitian : Melacak Pola Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak Pada Televisi. Bandung: LPPM-Unisba.
- A.M. Sardiman. 2005. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Ardianto, Elvinaro dkk. 2007. Komunikasi Massa. Rimbiosa Rekatama Media: Bandung.
- Arsyad, Azhar. 2007. Media Pembelajaran. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Chu, Godwin C & Wilbur Schramm. 1979. Learning From Television: What Research Says. Washington DC:
- Depari, Eduard dkk, *Peranan Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*, Suatu Kumpulan Karangan, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1978.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIY, *Peranan Media Massa Lokal Bagi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah*, 1997
- Dimiyati. Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Rineka Cipta: Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. Psikologi Belajar. Rineka Cipta: Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Guntarto, B dkk. 2000. Growing Up With TV. Singapore: AMIC.
- Goonasekera, Anura dkk. 2000. Growing Up With TV. Singapore: AMIC
- Hadi, Sutrisno. 1986. Metode Research. Yayasan Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 2005. Proses Belajar Mengajar. Bumi Aksara: Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. 1995. Perkembangan Anak. Jilid 1. Jakarta : Erlangga
- Jahi, Amri, *Komunikasi Massa dan Pembangunan di Negara-negara Dunia Ketiga* : Suatu Pengantar, PT. Gramedia, Jakarta, 1988
- Kuswandi, Wawan. 1996. Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi. Rineka Cipta: Jakarta.
- Littlejohn, Stephen W. 2002. Theories of Human Communication. USA: Wadsworth Group.
- Malo, Manase. 1986. Metode Penelitian Sosial. Kurnia: Jakarta..
- McQuail, Denis and Windahl, Sven. 1981. Communication Models, New York: Longman Inc.
- Rusman, Deni Kurniawan dkk. 2012. Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Rajawali Pers: Jakarta.
- Wahyudi, JB. 1986. Media Komunikasi Massa Televisi. Alumni: Bandung.
- Venus, Antar. 2000. The Role of Media Educations in Developing Children's Critical Thinking Toward TV Programs. Mediator, Jurnal Komunikasi, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2000. Bandung: Fikom Unisba.
- Zillmann, Dolf and Bryant, Jennings. 2002. Media Effects : Advances in Theory ad Research Second Edition. London: Lawrence Erlbaum Associate